

PERBANDINGAN KECERDASAN MORAL DAN SPIRITUAL ANTARA MODEL COOPERATIVE SCRIPT DENGAN ROLE PLAYING

Eka Mitra Liana, Eddy Purnomo, Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

The problem in this research is the lack of moral on intelligence integrated social studies class VIII even semester SMP Sejahtera Bandar Lampung. The purpose of this study to determine differences in moral intelligence using cooperative learning model *cooperative script* and *role playing*. The research method used in this study is a quasi experimental research method with a comparative approach. The Results showed: (1) there is a differences of moral intelligence of students whose learning using cooperative learning model of *Cooperative Script* and *Role Playing*, (2) the moral intelligence in students who have low SQ learning using *cooperative learning* model of *Cooperative Script* higher than the *Role Playing* model, (3) moral intelligence to students who have a high SQ learning using cooperative learning model of *Cooperative Script* lower than using *Role Playing* model, (4) there is an interaction effect between the SQ model of cooperative learning on students' moral intelligence on integrated social science subjects.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kecerdasan moral pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Sejahtera Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dan *rolle playing*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada perbedaan kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Rolle Playing*, (2) Kecerdasan moral siswa yang memiliki SQ rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Rolle Playing*, (3) Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* lebih rendah dibandingkan menggunakan model pembelajaran *Rolle Playing*, (4) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan moral siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: CS, kecerdasan moral, RP, spiritual.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan, yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain membentuk manusia yang berbudi luhur. Namun saat ini banyak pendidik kurang memperhatikan hasil belajar ke ranah afektif dari siswa kebanyakan pendidik lebih menilai hasil belajar siswa. Afektif merupakan ranah yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang afektif. Karakteristik ranah afektif meliputi sikap, konsep diri, minat, nilai dan moral dalam diri pembelajaran. Ranah afektif berhubungan dengan moral dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, menghargai pendapat orang lain dan kejujuran.

Kondisi pembelajaran menyangkut sikap kecerdasan moral siswa SMP Sejahtera Bandar Lampung kelas VIII masih kurang baik di karenakan kecerdasan moral tidak begitu diperhatikan mereka lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, disini siswa masih terlihat adanya kurang peduli antar satu sama lain siswa, kurang adanya kontrol diri di dalam diri siswa, terlihat sekali siswa masi kurang percaya diri dalam dirinya kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dan guru terkadang masih menggunakan metode konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah kurang adanya variasi didalam model pembelajaran mengakibatkan kurang adanya sikap yang tercermin di dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran.

Hal ini terlihat dari persentasi jumlah siswa yang memiliki kriteria tanggung jawab “cukup” lebih besar yaitu 57% dibanding dengan jumlah siswa yang memiliki kriteria tanggung jawab “baik” yang hanya 31%. Begitu pula dengan sikap percaya diri, siswa yang memiliki kriteria sikap percaya diri “cukup” memiliki persentasi 72 %. Pada sikap empati atau peduli siswa yang memiliki kriteria “cukup” memiliki persentasi 67% dan siswa yang memiliki empati “baik” 32% jumlah ini lebih sedikit dibanding dengan siswa yang memiliki kriteria “cukup”. Dapat di amati bahwa semua aspek sikap yang menyangkut hubungan dengan kecerdasan moral siswa masih pada kategori kurang baik. Berdasarkan masalah di atas terlihat bahwa kecerdasan moral siswa SMP Sejahtera Bandar Lampung kelas VIII masih kurang baik, disini sudah sepatutnya menggunakan model pembelajaran *cooperativedua* diantaranya adalah model pembelajaran *cooperative script* dan *rolle playing*. Selain kecerdasan moral yang harus dikembangkan ternyata ada hal lain

yang ternyata lebih penting untuk pembentukan adanya karakter siswa yaitu pentingnya kecerdasan spiritual yang di miliki siswa.

Menurut Borba dalam Zubaedi (2011: 55), menyatakan bahwa:

“Kecerdasan moral kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat”. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter –karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, dapat berempati, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain dan memperjuangkan keadilan. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter baik inilah yang diharapkan anak-anak kita di masa yang akan datang.

Pendapat lain berasal dari Zubaedi (2011: 288) mendefinisikan “Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioran seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan”. Hal tersebut berarti bahwa IPS Terpadu mempelajari masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang yang telah dicapai sebagai hasil dari proses belajar IPS Terpadu, tingkat keberhasilan tersebut diketahui melalui suatu evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya.

Menurut Borba (2011: 57) berikut tujuh kebajikan utama yang akan membangun kecerdasan moral pada anak yaitu:

1. empati merupakan inti emosi moral yang dapat membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, dan mendorongnya menolong orang yang memerlukan bantuan, serta memperlakukan orang dengan kasih sayang;
2. hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang. Kebijakan ini merupakan fondasi bagi sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi
3. kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar. Kebajikan ini membuat anak menjadi mandiri. Sifat ini akan membangkitkan sifat murah dan baik hati dan tidak egois

4. rasa hormat mendorong bersikap baik dan menghormati orang lain, sehingga mencegah anak berbuat jahat, tidak adil, bertindak kasar dan bersikap memusuhi, dan juga anak akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain
5. kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebajikan ini menjadikan anak lebih belas kasih dan tidak hanya memikirkan diri sendiri
6. toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, terbuka terhadap pandangan dan keyakinan baru dan menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya ,dll.
7. keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak serta adil dalam menjalankan sesuatu hal.

Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu.

Brendt dalam Zubaedi (2011: 29) mengemukakan bahwa, moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Menurut pandangan Lichkona untuk membentuk karakter-karakter yang baik harus mempunyai komponen seperti, pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan aksi moral yang diartikan sebagai berikut:

1. penilaian moral dapat memunculkan perasaan moral, tetapi perasaan moral juga bisa memengaruhi pemikiran moral beberapa kualitas moral, ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral;
2. tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara. Anak panah yang menghubungkan setiap domain karakter dengan dua domain lainnya berarti memperkuat hubungan di antara domain-domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Selain kecerdasan moral yang harus dikembangkan, ternyata ada hal lain yang ternyata lebih penting untuk pembentukan adanya karakter siswa yaitu pentingnya kecerdasan spiritual.

Karena, ketika seseorang dengan kemampuan IQ (*Intelektual Question*) dan EQ (*Emotional Question*) yang cemerlang berhasil meraih kesuksesan, seringkali ia merasa kosong dan hampa dalam batin (hati). Hal ini terjadi karena tidak adanya spirit dari dalam diri yang memperkuat vitalitas hidup dan ini bisa membuat seseorang terjerumus pada hal-hal yang negatif. Di sinilah perlunya SQ menurut Ginanjar (2009: 50) SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Danah dan Ian Marshal (2009: 10) memiliki kecerdasan spiritual kolektif yang rendah, manusianya berada dalam budaya yang spiritual bodoh yang ditandai oleh materalisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen.

Salah satu model pembelajaran *cooperative* salah satunya yaitu model pembelajaran *cooperative script* yang di pakai untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di dalam pembelajaran IPS Terpadu Miftahul dalam Nurhadijah (2011: 97), model pembelajaran

cooperative script disebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Pembelajaran *cooperative script* menurut Schank dan Abelson dalam Nurhadijah (2011: 18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.

Menurut Riayanto (2009: 280), langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *coopertive script* adalah sebagai berikut:

1. guru membagi siswa untuk berpasangan;
2. guru membagiakan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan;
3. guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar;
4. pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - a. menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - b. membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
5. bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali;
6. merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru;
7. penutup.

Salah satu model pembelajaran cooperative salah satunya yaitu model pembelajaran *rolle playing* yang di pakai untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di dalam pembelajaran IPS Terpadu Bermain peran (*rolle playing*) adalah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Oleh karena itu, lebih lanjut Hamalik (2004: 214) mengemukakan bahwa, “Bentuk pengajaran *rolle playing* memberikan pada murid seperangkat atau serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru”.

Menurut Sani (2013: 14) langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
2. menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar;
3. guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang;
4. memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai;
5. memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan;

6. masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan;
7. setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok;
8. masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya;
9. guru memberikan kesimpulan secara umum;
10. evaluasi;
11. penutup.

Tujuan dari metode pembelajaran bermain peran ini menurut Oemar Hamalik (2004: 198) disesuaikan dengan jenis belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif;
2. belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka;
3. belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain atau pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan;
4. belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107). Menurut Arikunto (2007 :3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klasual) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor -faktor lain yang mengganggu.

Analisis komperatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis komperatif ini penelitian dapat memadukan antara tori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiono, 2007 :93). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri 79 siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* dan diperoleh kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *cooperative script*

dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *rolle playing*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *faktorial by level*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan kecerdasan moral IPS Terpadu dengan memperhatikan kecerdasan spiritual siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatice Script* dan *Rolle Playing* maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dan uji t-test.

Hipotesis 1

Dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan Anava maka hipotesis pertama diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,931 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 49 diperoleh 4,035 (hasil intervolasi), dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,931 > 4,035$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.031 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Terdapat perbedaan kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan siswa yang diajar menggunakan model *Rolle Playing* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis 2

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 12 + 14 - 2 = 24$, maka diperoleh 2,064, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,565 > 2,064$, dan nilai sig. $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan “Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *rolle playing* pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”.

Hipotesis 3

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 14 + 13 - 2 = 25$, maka diperoleh 2,060 (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,653 > 2,060$, dan nilai sig.

$0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan “Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* lebih rendah dibandingkan menggunakan model pembelajaran *rolle playing* pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis 4

Hipotesis keempat menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan Anava, Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 27,398 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 49 diperoleh 4,035 (hasil intervolasi) dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $27,398 > 4,035$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

1. Terdapat Perbedaan Kecerdasan Moral Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Dengan Model *Rolle Playing* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil kecerdasan moral pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan hasil kecerdasan moral kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kecerdasan moral siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil kecerdasan moral kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *rolle playing* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan (Anava) yaitu diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,931 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 49 diperoleh 4,035 (hasil intervolasi), dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,931 > 4,035$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.031 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dan siswa yang diajar menggunakan model *rolle playing*. Model pembelajaran tipe *cooperative script*, metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Pembelajaran *cooperative script* menurut Schank dan

Abelson dalam Nurhadijah (2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *rolle playing*, guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 4-5 orang, memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan, masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan, setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok, masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya guru memberikan kesimpulan secara umum evaluasi dan penutup. Metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

2. Perbedaan Rata-rata Kecerdasan moral Pada Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Model Pembelajaran *Rolle Playing* yang Memiliki SQ Rendah

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil kecerdasan moral mata pelajaran IPS Terpadu yang memiliki SQ rendah pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *rolle playing*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus T-test Separated varians, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,565 > 2,064$, dan nilai sig. $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan “Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *rolle playing*. Menurut Zohar dan Marshall (2002: 89), menggambarkan orang yang memiliki SQ sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

3. Perbedaan Rata-rata Kecerdasan Moral Pada Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Lebih Rendah Dibandingkan Menggunakan Model Pembelajaran *Rolle Playing* yang Memiliki SQ Tinggi

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 4,653 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 14 + 13 - 2 = 25$, maka diperoleh 2,060, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,653 > 2,060$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan “Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* lebih rendah dibandingkan menggunakan model pembelajaran *rolle playing* pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Menurut Zohar dan Marshall (2002: 89), menggambarkan orang yang memiliki SQ sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

4. Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Pada SQ Terhadap Kecerdasan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 27,398 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 49 diperoleh 4,035 (hasil intervolasi) dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $27,398 > 4,035$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. *Adjusted R Squared* sebesar 0,646 berarti variabilitas nilai IPS Terpadu yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran (*Rolle Playing* dan *Cooperative Script*) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu sebesar 64,6%.

Pembelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Rolle Playing* untuk siswa yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) tinggi lebih baik digunakan dibandingkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Tetapi sebaliknya dalam

pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script* siswa yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) rendah lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Rolle Playing* sehingga tidak diragukan antara keduanya secara signifikan. Kedua garis yang dibentuk oleh perkiraan *mean* tapi masing-masing kelompok sehingga dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa memang ada interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada kelas kontrol dan siswa yang diajar menggunakan model *Rolle Playing* pada kelas eksperimen mempunyai perbedaan pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *rolle playing* kelas eksperimen pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Kecerdasan moral pada siswa yang memiliki SQ tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* kelas kontrol lebih rendah dibandingkan menggunakan model pembelajaran *rolle playing* kelas eksperimen pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, Ary, Ginanjar. 2009. *ESQ Emotional Spiritual Question*. Cetakan ke empat puluh tujuh. Jakarta: Yudhistira ANM Massardi.
- Borba. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2009. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan Terjemahan Rahmi*. Bandung ; Kronik Indonesia Baru, cet.Ke-1, hlm20.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurhadijah, Ijah. 2011. *Model Pembelajaran Cooperative Script*. Cirebon : IAIN.
- Riyanto, Ahmad. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Yudhistira.
- Sani, Abdullah, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke tujuh belas. Bandung : Alfabet.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan*. Jakarta: Kencana.